

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkannya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya

pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Pendidikan dalam menghadapi masa depan yang semakin mengglobal, orientasinya harus memiliki berbagai perubahan-perubahan yang bisa menciptakan pendidikan yang berkualitas atau bermutu tinggi. Pelaksanaan pendidikan bagi bangsa Indonesia dalam era pembangunan ini sangatlah penting, karena melalui usaha pendidikan dapat ditentukan keberhasilan dari semua pembangunan yang dicita-citakan baik berupa pembangunan fisik, maupun mental spiritual. Pendidikan juga merupakan syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Pendidikan merupakan jembatan menciptakan manusia yang bermutu dalam pembangunan sehingga pendidikan dapat memicu produktivitas dalam pembangunan. Dengan demikian upaya-upaya memicu pembangunan erat kaitannya dengan mengupayakan pendidikan secara berkesinambungan, terprogram, melalui perencanaan dan kebijaksanaan di bidang kependidikan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan terlihat dari keinginan pemerintah untuk melaksanakan reformasi dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara di bidang pendidikan lebih nampak lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Adapun substansi dari Undang-Undang Sisdiknas yang baru tersebut nampak dari visinya: terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman.¹

Madrasah Ibtida'iyah secara nasional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional sebagai alternatif dari sekolah umum, cepat merespon perkembangan tuntutan masyarakat akan pendidikan, menampung siswa perempuan, kurang mampu, dan terisolasi, sebagian besar diselenggarakan oleh swasta dan memberikan landasan yang kuat dalam menanamkan nilai dan norma keagamaan disamping pengetahuan umum seperti di sekolah umum sejak dini. Di beberapa komunitas, Madrasah merupakan pilihan, tetapi di daerah terpencil dimana sekolah umum yang diselenggarakan pemerintah belum ada, Madrasah swasta menjadi satu-satunya jenis pendidikan umum yang tersedia. Secara nasional tingkat pertumbuhan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah adalah sebesar 2,5 % per tahun.²

Madrasah Ibtida'iyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan umum di Indonesia, oleh karena itu perlu dipertimbangkan dalam

¹Undang-Undang Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), 37.

² Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, Ed.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm.236-239

upaya perencanaan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia bersama-sama dengan sekolah umum. Seperti juga sekolah umum, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan cara meningkatkan pengajarannya, sarana dan prasarana pendidikan dan penggunaannya, serta di dilakukan supervisi untuk meningkatkan mutu Madrasah ibtida'iyah.

Dalam hal ini terdapat dua lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di PPAI Kecamatan Sutojayan dan PPAI Kecamatan Gandusari. Mengenai data kuantitatif di bawah naungan PPAI Kecamatan Sutojayan terdapat 8 Madrasah Ibtida'iyah swasta, meskipun semua swasta namun ada satu Madrasah Ibtida'iyah yang jumlah siswanya mencapai 300 siswa yaitu di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda Kedungbunder. Selanjutnya di PPAI Kecamatan Gandusari menaungi 12 Madrasah Ibtida'iyah. Dari 12 Madrasah Ibtida'iyah tersebut ada 2 yang berstatus Negeri yaitu MIN Ngaringan dan MIN Sukosewu.³

Dari kedua PPAI yang telah disebutkan diatas, semua berlokasi di kabupaten dan jauh dari kota atau semua Madrasah Ibtida'iyah di kedua PPAI tersebut semuanya berada di desa. Meskipun demikian mengenai lulusan tidak kalah dengan Madrasah Ibtida'iyah yang ada di kota. Dalam hal kualitas lulusan Madrasah Ibtida'iyah di bawah naungan PPAI Sutojayan dan PPAI Gandusari mampu mengantarkan siswa-siswinya lulus 100% di Ujian Nasional setiap tahun. Tetapi rata-rata juga masih rendah yang ada di kabupaten dari pada yang ada di

³ Data PPAI Kecamatan Sutojayan dan PPAI Kecamatan Gandusari

kota. Hal inilah yang menjadi tantangan Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk membina dalam rangka meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah.

Semua daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan berusaha keras agar dapat menerapkan standar dalam menyelenggarakan pendidikannya. Tiap daerah berlomba menetapkan kriteria minimal pada berbagai komponen strategis agar memenuhi standar mutu minimal sebagai modal dasar untuk mengembangkan persaingan. Keberhasilannya diukur dengan indikator-indikator yang paling strategis sehingga menggambarkan hasil nyata sebagai komponen utama penentu daya saing. Upaya meningkatkan mutu itu tidaklah mudah. Meningkatkan mutu perlu rumusan pikiran tentang apa yang hendak ditingkatkan, memilih bagian yang paling dibutuhkan pelanggan, dan menghasilkan produk kegiatan yang paling unggul di antara produk sejenis.

Oleh karena itu, peningkatan mutu memerlukan ide baru yang datang dari pikiran cerdas, selalu mengandung bagian yang berbeda dari yang ada sebelumnya, menghasilkan bagian yang lebih sempurna, lebih bermanfaat, lebih mempermudah sehingga lebih diminati. Mutu memerlukan waktu, proses dan ketelatenan untuk mewujudkan ide-ide baru dengan baik sejak awal. Tiap langkah dalam mewujudkan mutu memerlukan disiplin untuk selalu memenuhi seluruh persyaratan pekerjaan agar hasil yang diharapkan terwujud. Dalam sebuah lembaga mutu yang baik lahir dari disiplin bersama, tanggung jawab bersama, dan komitmen bersama.

Menurut Binti Maunah, salah satu kegiatan paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan. Sebagai suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output, maka yang dimaksud dengan mutu pendidikan dalam hal ini ialah mutu output dari sistem pendidikan tersebut yang wujudnya adalah perkembangan atau kemajuan pada diri murid. Ini berarti bahwa suatu sistem pendidikan dengan input berupa sarana dan dana yang berlimpah sekalipun, jika tidak menghasilkan lulusan dengan tingkatan mutu yang diinginkan, maka ia adalah sistem pendidikan yang bermutu rendah. Begitu pula halnya dengan jumlah peserta didik atau murid. Meskipun 100% anak usia sekolah telah mengikuti dan lulus sekolah, misalnya, tetapi jika kualifikasi atau mutu lulusannya amat rendah, tentu tidak dapat dikatakan bahwa sistem persekolahan tersebut bermutu. Hal ini amat penting untuk disadari dan diketahui, agar tidak terbaur dengan pengertian tentang mutu pendidikan yang sering digunakan orang ketika menilai kemampuan serta kesungguhan pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Di sini, mutu dan jumlah saran (termasuk buku, guru, dsb) dan prasarana, sering dijadikan indikator mutu pendidikan.⁴

Dari pembahasan tersebut diatas menurut peneliti untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya supervisi. Karena supervisi merupakan sesuatu yang bisa membangkitkan kinerja suatu lembaga pendidikan untuk bersaing menuju lembaga pendidikan yang bermutu. Begitu besarnya peranan supervisor dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas supervisor itu sendiri.

Supervisi juga berfungsi untuk mengkoordinasi, menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus

⁴ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 247-248.

menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan ketrampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru . Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan fungsi supervisi adalah menumbuhkan suasana perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional.

Supervisi tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah saja, tetapi juga seorang Pengawas Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tugas memberikan supervisi ke madrasah-madrasah yang berda di bawah naungannya. Supervisi atau supervisor merupakan dua istilah yang dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lain jika membicarakan kepengawasan dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia digunakan istilah pengawas, hanya saja dalam keilmuan berdasarkan literatur memakai istilah supervisor atau supervisi.⁵ dalam lembaga pendidikan pengawas (supervisor) merupakan tenaga kependidikan yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya disekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Berangkat dari konteks penelitian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtida'iyah di PPAI Kecamatan Sutojayan dan PPAI Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Alasan peneliti

⁵Amirudin Siahaan, Asli Rambe dan Mahidin, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Ciputat : Quantum Teaching Press Group, 2006), 13.

mengambil lokasi kedua tempat tersebut karena lokasi ini menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk di teliti. Beberapa diantaranya adalah letak kedua lokasi tersebut jauh dari kota atau berada di kabupaten yang secara geografis terletak di Kabupaten Blitar bagian paling selatan dan Kabupaten Blitar bagian paling utara, letak kedua lokasi tersebut di daerah rawan bencana. Untuk wilayah Kecamatan Sutojayan setiap tahunnya sering dilanda banjir dan untuk wilayah Kecamatan Gandusari adalah daerah yang rawan waspada Gunung Kelud Meletus, kedua lokasi tersebut banyak pendidikan di daerah-daerah pelosok, kedua lokasi tersebut oleh Kemenag Kabupaten Blitar ditugaskan PPAI yang lulusan S-2 yaitu Drs. Zainal Abidin, M.Pd.I untuk PPAI Kecamatan Sutojayan dan Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Ag untuk PPAI Kecamatan Gandusari serta kedua lokasi tersebut rata-rata orang tua menyekolahkan anaknya dari hasil perkebunan dan pertanian.

Maka dari itu peneliti mengambil judul “Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtida’iyah (Studi Multikasus di PPAI Kecamatan Sutojayan dan PPAI Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtida’iyah yang meliputi kegiatan supervisi

yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana metode supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses supervisi di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui metode supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses supervisi di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtida'iyah” ini memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan supervisi oleh pengawas pendidikan agama islam dan mampu menambah khazanah keilmuan tentang supervisi dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan banyak pengetahuan mengenai supervisi pengawas pendidikan agama islam.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang bagaimana supervisi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu khususnya pada lembaga Madrasah Ibtida'iyah.
- d. Bagi perpustakaan pascasarjana IAIN Tulungagung, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan manajemen pendidikan Islam yang terfokus pada keilmuan tentang supervisi dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam

Supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu super yang artinya “di atas”, dan vision mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Secara sederhana supervisi dirumuskan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran.⁶

⁶ Togap, P. Simandjutak, “Supervisi dan Peningkatan Profesionalisme”, dalam *Jurnal Dinamikan Pendidikan*, Vol. 1 No.1, Agustus 2007, 87.

Menurut Boardman, Douglass dan Bent (1961) supervisi pendidikan adalah usaha mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mendapatkan pengertian yang lebih baik dan secara efektif melaksanakan semua fungsi mengajar sehingga mereka lebih memungkinkan mendorong dan membimbing perkembangan siswa ke arah partisipasi yang kaya dan intelegen dalam masyarakat.⁷

Sedangkan Pengawas Pendidikan Agama Islam menurut PERMENAG Nomor 2 Tahun 2012 (bab 1 Pasal 1 ayat 4), Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) yang disebut pengawas pendidikan agama islam pada sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama islam pada sekolah atau madrasah.⁸

Sehingga yang dimaksud dengan supervisi pengawas pendidikan agama islam adalah suatu pengawasan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama islam terhadap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam.

b. Mutu Madrasah Ibtida'iyah

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan kepuasan

⁷ Adam and Dicky: *Basic Principles of Supervision*, (Ed. Bostom: Allyn and Bacon), 1953, 5.

⁸ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 141-142

pelanggan.⁹ Pendidikan yang bermutu, dalam arti menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu, dituntut penerapan program, mutu yang berfokus pada upaya-upaya penyempurnaan mutu seluruh komponen dan kegiatan pendidikan.

Selanjutnya yang dimaksud Mutu Madrasah Ibtida'iyah adalah Madrasah Ibtida'iyah yang dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan masyarakat atau dengan kata lain disebut sebagai Madrasah Ibtida'iyah yang berkualitas.

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul proposal tesis “Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtida'iyah (Studi Multikasus di PPAI Kecamatan Sutojayan dan PPAI Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar)” merupakan suatu penelitian guna mengetahui langkah-langkah supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtida'iyah di kedua kecamatan tersebut.

⁹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.